

FEBBY NANCY PATTY



Membangun Teologi Lokal
dari Nyanyian dan Tarian Adat
Soa Tunj di Oma



FEBBY NANCY PATTY

Membangun Teologi Lokal
dari Nyanyian dan Tarian Adat
Soa Tunj di Oma



PENERBIT PT KANISIUS

Membangun Teologi Lokal
dari Nyanyian dan Tarian Adat Soa Tuni di Oma
1021003025
© 2021 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.co.id
Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	23	22	21

Pengarang : Febby Nancy Patty
Editor : Uji Prastya
Desainer : Nico Dampitara

ISBN 978-979-21-6939-3

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



Kata Pengantar

Upaya yang dikerjakan oleh penulis buku ini, Dr. Febby Nancy Patty, agaknya, dapat dimasukkan ke dalam kriteria ketiga dari tiga model berteologi kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh teolog feminis Asia, Kwok Pui Lan. Model ketiga itu (dibedakan dengan model pertama, yakni pendekatan *cross-text*, dan model kedua, pendekatan *cross-culture*) adalah upaya menggali tilikan atau temuan biblikal dan teologis dalam kekayaan sosio religius Asia, misalnya dari berbagai kisah, mite-mite, dan legenda Asia, yang dengannya para teolog Asia merefleksikan secara kreatif nilai, makna, dan *idea* kekristenan secara kontekstual (1995). Hal yang dikaji oleh penulis buku ini memang bukan kisah rakyat, legenda, atau mite (sebagaimana dikerjakan oleh C.S. Song, L. Oracion, dkk.), melainkan meneliti suatu tradisi lisan yang masih dilakukan di subetnis tertentu, yakni tradisi lisan *Maraila* yang dinyanyikan dalam *Patita* adat *Soa Tuni* di masyarakat *Negeri Oma*, Maluku.

Pendekatan penulis pada gilirannya tentu dimaksudkan sebagai karya yang bergenre teologis. Namun, segera kita akan mendapati bahwa buku ini hendak menunjukkan kepada

kita, pembacanya, bahwa teologi kontekstual memang perlu dan sebaiknya tetap berdialog, dan oleh karenanya dapat mekar secara intensif dalam interaksinya dengan studi-studi humaniora lainnya (misalnya studi kebudayaan, etnografi, dan sosio-antropologis). Hal ini jelas karena dari sejak awal kita diminta mengenali apa jalan yang hendak ditempuh penulis. Jalan itu adalah menggunakan tafsir budaya terutama dari Geertz dalam rangka membangun teologi kontekstual.

Konstruksi teologis yang hendak dikemukakan diletakkan di atas konsep kajian tentang budaya dan adat. Dua istilah ini diterangkan sebagai sesuatu yang berkelindan rapat satu sama lain (walaupun tentu, dapat dibedakan). Kata “budaya” itu sendiri adalah terminologi yang kompleks dan dinamis. Mengacu pada definisi yang diberikan oleh Clyde Kluckhohn, sekian puluh tahun lalu, misalnya, Geertz (1973) pernah merentangkan pemaknaan budaya sebagai: (1) *the total way of life of a people*; (2) *the social legacy the individual acquires from his group*; (3) *a way of thinking, feeling, and believing*; (4) *an abstraction from behaviour*; (5) *a theory on the part of the anthropologist about the way in which a group of people in fact behave*; (6) *a store-house of pooled learning*; (7) *a set of standardized orientations to recurrent problems*; (8) *learned behaviour*; (9) *a mechanism for the normative regulation of behavior*; (10) *a set of techniques for adjusting both to the external environment and to other men*; (11) *a precipitate of history*; (12) *a behavioral map, sieve, or matrix*.

Memang diksi budaya dapat diasumsikan sebagai suatu “*umbrella term*” untuk menaungi berbagai aspek dari entitas yang memang padat dan kompleks. Tak heran jika kemudian Geertz

(1992) merumuskannya secara relatif umum, sebagai “*world-view that refers to a web of meanings created by human beings.*”

Jika demikian, studi yang bergerak dari tafsir budaya ke refleksi teologis sebagaimana yang dijanjikan penulis adalah upaya untuk mengkaji dan membangun sistem nilai, makna, dan ide dalam rangka memahami dunia sosio-kultural-antropologis yang berkelindan dengan interaksi resonantif dalam jejaring makna teologis yang diasumsikan tumbuh dalam konteks masyarakat Maluku. Dalam hal ini, penulis sebagai orang Maluku tentu mesti sadar akan tarik-menarik perspektif *etic* dan *emic* dalam kajian yang ditulisnya. Kedua *terms* ini, sebagaimana banyak digunakan dalam studi religius, merujuk pada perbedaan pendekatan. *Etic* adalah mengkaji sesuatu dari luar, sebagai pengamat. Sedangkan *emic* adalah menelaah sesuatu dari dalam, sebagai penghayat. Di mana posisi penulis? Dengan membaca bukunya hingga tuntas, kita sebagai pembaca bisa memindainya. Namun demikian, tentu dapat dikemukakan, walau sebagai hipotesis, bahwa posisi “terbaik” adalah mengolah pendekatan *etic* dan *emic* itu secara dialektik, kritis, dan sekaligus kontributif. Melalui penelusuran kita pada tulisan di buku ini, kita nanti juga dapat menilai apakah “pilihan hipotetis” ideal ini menjadi pilihan penulis buku.

Hal penting lain yang perlu dikemukakan adalah mengenai elemen-elemen Teologi Kontekstual Bevans yang ditinjau penulis. Sebenarnya, selain 4 hal (Kitab Suci, tradisi sistematis, kultur lokal, dan perubahan sosial), ada 2 unsur baru yang ditambahkan oleh Bevans (yang sayang sekali tidak dikutip oleh penulis) pada edisi yang lebih baru (2020) dari buku klasiknya *Models of Contextual Theology*, yakni pengalaman personal dan pengalaman komunal. Dari interaksi ke-6

elemen ini, Bevans menyarankan adanya 6 model berteologi kontekstual (translasi, antropologi, praksis, sintetik, transendental, dan *counter-culture*).

Telaah buku ini, sebenarnya sedikit banyak telah pula menyinggung dua elemen terakhir (Bevans) yang tidak dikemukakan dalam buku ini sebab dalam buku ini penulis hendak mengajak kita mendalami sejarah, jenis, dan sistem nilai dari *Kapata* dan *Maraila* sedemikian rupa sehingga pembaca dituntun untuk menyadari, seperti saran penulis buku, bahwa perlu ada gerak bagi individu dan penduduk Negeri Oma secara khusus, namun juga seluruh “*audience*” (siapa pun) yang sungguh ingin menggeluti dan menghidupi tradisi lokal dalam kelindan hibriditas dengan perubahan sosial yang terjadi pada individu dan komunitas (dalam beragam konteks) untuk bergerak dinamis dan dialektis dari “*memorizing*” tradisi lokal yang berharga ke “*nurturing community* dan *transforming history*”. Dalam hal inilah, buku dari Dr. Febby Nancy Patty telah menyediakan bahan yang menarik dan penting bagi kita semua.

Oleh karena itu, kepada Anda semua diucapkan selamat membaca dan kiranya memetik banyak manfaat dari buku yang telah tersedia ini.

Salam hangat.

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
Dosen Teologi Kontekstual dan Hermeneutik Kontekstual
di F. Teologi UKDW, Yogyakarta



Prakata

Kapata merupakan tradisi atau adat istiadat masyarakat Maluku dan dinyanyikan dalam bahasa lisan (bahasa orang pribumi). *Kapata* bukan saja diakui oleh masyarakat Maluku tetapi juga dihidupi dan diturunkan oleh *Orang Ttua* (Para Datuk/Leluhur) dari generasi ke generasi. Namun dalam realitasnya, tradisi tersebut makin mengalami pergeseran seiring dengan perubahan zaman. Sekalipun demikian dalam kehidupan masyarakat Maluku Tengah, secara khusus masyarakat Oma, tradisi *Kapata* masih diberlakukan dan menjadi salah satu elemen penting dalam tata aturan ritual adat, secara khusus Soa Tuni.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menggali makna *Kapata* melalui pendekatan budaya untuk mengapungkan makna atau nilai teologinya, serta menuangkannya dalam sebuah diskursus akademis yang diakui, diterima bahkan tidak punah ditelan gelombang zaman.

Orang-orang Oma menyebut *Kapata* dengan *Maraila*. *Maraila* adalah kearifan lokal masyarakat Oma, merupakan nyanyian dan tarian komunal yang biasa dilakukan dalam ritual *Patita* adat. *Maraila* merupakan salah satu elemen penting

dan tak terpisahkan dari tradisi *Patita* adat, memiliki makna atau nilai yang mendalam bagi masyarakatnya. Lewat *Maraila*, masyarakat Oma mengekspresikan pengalaman kehidupan mereka bersama dengan Yang Transenden/Ilahi (Allah), para leluhur, sesama, maupun alam semesta. Makna *Maraila* ter-ekspresikan dalam gerakan tubuh, tari-tarian, nyanyian, maupun bahasa. Juga mengandung nilai-nilai religiositas dan etika moral, yang menjadi pedoman bagi kehidupan mereka secara turun-temurun. Nilai-nilai teologis dan etika moral tersebut menyatu dengan pengalaman dan kosmologi masyarakatnya. *Maraila* merupakan nyanyian dan tarian lokal masyarakat Oma bersama dengan Allah dan semesta.

Lewat bangunan Teologi lokal *Maraila*, masyarakat Oma merayakan peristiwa keselamatan dan pembebasan Allah. *Maraila* mengandung tabiat moral (karakter), serta menyampaikan pesan hidup sebagai *Orang Basudara*. *Maraila* menjadi “cara hidup” atau “model” dari dan untuk masyarakat Oma membangun kehidupannya secara lebih baik dan berkualitas.

Ucapan terima kasih penulis bagi Rektor IAKN Ambon dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang memberikan kesempatan dan dukungan bagi proses penyelesaian buku ini. Juga kepada masyarakat Oma yang telah memungkinkan proses penelitian dan penulisan buku ini dapat dilaksanakan dengan lancar. Disadari, buku ini masih belum sempurna sehingga penulis terbuka terhadap berbagai kritikan, saran, serta pemikiran konstruktif bagi perbaikan buku ini ke depan.

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	vii
Daftar Isi	ix
Bab I	
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penelitian Terdahulu	3
C. Tinjauan Teori	5
1. Kebudayaan dan Adat Istiadat	5
2. Sistem Kekerabatan	7
3. Ritual dan Simbol	9
4. <i>Kapata</i>	11
5. Konteks sebagai Nilai dan Ranah Berteologi	15
D. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Sumber Data	18
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Teknik Analisis Data	19

Bab II**Latar Historis, Sosial Kultural**

Titik Acuan Lahirnya <i>Maraila</i>	21
A. <i>Local Setting</i>	21
B. <i>Soa Tuni</i> dan Asal Usulnya dalam Lintasan Sejarah	22
1. Kisah Perjalanan Leluhur <i>Soa Tuni</i> ke <i>Tatipea</i>	23
2. Bersatunya Lima Saudara di <i>Tatipea</i> dan <i>Haupea</i> ..	26
C. Latar Sosial.....	31
D. Latar Kultural.....	33
1. Hubungan Kekerabatan.....	33
2. Tradisi <i>Patita</i> dan <i>Patita Adat</i>	36

Bab III**Analisis Budaya Terhadap Nyanyian dan Tarian Adat**

(<i>Maraila</i>), dan Maknanya bagi Masyarakat Oma	41
A. Arti dan Pentingnya <i>Maraila</i> bagi Masyarakat Oma	41
B. <i>Maraila</i> sebagai Nyanyian Adat atau <i>Kapata</i>	43
C. Fungsi <i>Maraila</i> bagi Masyarakat Oma.....	44
D. Analisis Budaya terhadap <i>Maraila</i> dan Maknanya	47
1. Nada (<i>Tone</i>).....	48
2. Ciri atau Kualitas Kehidupan	53
3. Moral dan Gaya Estetis	58
4. Suasana Hati (<i>Moods</i>).....	64
5. Cara Pandang (<i>Native's Point of View</i>).....	65

Bab IV**Membangun Teologi Lokal dari Nyanyian dan Tarian**

Adat (Teologi <i>Maraila</i>)	71
A. <i>Maraila</i> sebagai Selebrasi Kehidupan (Keselamatan).....	77
B. <i>Maraila</i> sebagai Tabiat Moral	81
C. <i>Maraila</i> , Menyampaikan Pesan “Hidup Damai sebagai Orang <i>Basudara</i> ”	83

Bab V

Kesimpulan	89
Daftar Kata	91
Daftar Pustaka	93
Tentang Penulis	97
Lampiran	99



Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Walaupun terjadi pergeseran, tetapi sesungguhnya penghargaan dan bahkan ketaatan masyarakat terhadap adat istiadatnya tidak sepenuhnya hilang. Realitas ini terindikasi melalui ditemukannya berbagai kekayaan adat yang masih tersimpan dan dipraktikkan dalam tata hidup masyarakat Maluku. Adat dihargai karena merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai tata laku yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada sikap hidup dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam setiap kebudayaan, ada kandungan mitos, etos, dan ritus yang telah menjadi tradisi dan diakui, serta merupakan warisan leluhur yang berwujud busana, rumah, alat musik, nyanyian, tarian, dan sebagainya. Kekayaan lokal tersebut juga ditemukan dalam praktik hidup masyarakat Oma yang dikenal sebagai

Kapata. *Kapata* merupakan tradisi leluhur, yang masih tetap terpelihara secara turun-temurun. *Kapata* adalah bentuk tradisi lisan dengan kandungan pesan moral yang biasa dituturkan atau dinyanyikan oleh orang-orang Maluku. *Kapata* biasanya dilantunkan dalam bahasa asli masyarakat lokal dan dinyanyikan pada saat upacara adat; misalnya pada saat upacara pelantikan raja dan kepala *Soa*, penyambutan tamu, *panas pela* dan *gandong*, upacara bawa harta, dan sebagainya (Tutuarima, 2010; Latupapua, 2012; Piter, 2018).

Meskipun *Kapata* sudah jarang digunakan, masyarakat di negeri Oma masih menggunakannya sampai sekarang ini dalam tradisi *Patita* adat secara khusus *Maraila*. *Kapata* yang hendak ditelisik maknanya dalam penelitian ini adalah *Maraila*, yang dinyanyikan pada saat *Patita* adat *Soa Tuni*. *Soa* adalah kumpulan beberapa marga yang berada di bawah satu mata rumah (Ajawaila, 2014; Salhuteru, 2015; Handoko, 2017). *Maraila* atau *Kapata* tersebut hanya dinyanyikan dalam penyelenggaraan *Patita* adat. *Patita* adat, merupakan sebuah tradisi jamuan makan bersama yang dilakukan, ketika *Om-Om* mengundang saudara perempuan (dan anak-anaknya) untuk dijamu dan duduk makan bersama pada meja jamuan *Patita* adat. *Kapata* atau *Maraila* mengandung nilai-nilai etika dan moral, serta menjadi patokan bagi masyarakat untuk membangun relasi baik dengan Tuhan dan sesama.

Penelitian ini bertujuan melakukan kajian secara mendalam terhadap tradisi *Maraila* melalui pendekatan tafsir budaya (Geertz). Hal tersebut bertujuan untuk menemukan proses masyarakat Oma memaknai simbol-simbol yang terkandung dalam nyanyian dan tarian adat tersebut (*Maraila*). Melalui tafsir budaya, makna yang terkandung dalam nyanyian

dan tarian adat diharapkan dapat terungkap. Berdasarkan hasil analisis, penulis selanjutnya akan membangun teologi lokal yang mengacu pada tradisi *Maraila*.

B. Penelitian Terdahulu

Studi tentang tradisi lokal dan momen sosio historis masyarakat Maluku dengan segenap aktivitas tarian dan nyanyian bukanlah baru pertama dilakukan. Jauh sebelumnya sudah ada penelitian terhadap tradisi lokal Maluku termasuk *Kapata*, sebagaimana yang pernah dilakukan beberapa tokoh, yakni Falentino Latupapua, P.S. Letlora, E.M. Solissa dan Y. Kesauliya, L.H. Lelapary, dan L. Pattipeiluhu. Latupapua dalam penelitian menempatkan *Kapata* sebagai sastra lisan dalam tataran kebudayaan Maluku. *Kapata* masuk dalam jenis nyanyian rakyat Maluku yang mengandung kisah dan pesan tertentu. Kisah dan pesan dalam *Kapata* dimaksudkan untuk mengomunikasikan pengajaran dan nasihat para leluhur kepada generasi penerusnya. Penggunaannya dalam tiap ritual *negeri-negeri* adat misalnya dalam peristiwa pelantikan raja, *panas pela* dan *gandong*, *cuci negeri* dan *panas pela gandong* (Latupapua, 2012).

Selanjutnya, Letlora meneliti tentang teks *Kapata* di Saparua, Maluku Tengah. Dalam temuannya, ia menjelaskan bahwa teks *Kapata* mengandung simbol-simbol baik dalam kata benda maupun kata sifatnya. *Kapata* secara umum memiliki makna denotatif dan konotatif (Letlora, 2018). Sementara E.M. Solissa dan Y. Kesauliya berfokus pada bentuk dan fungsi *Kapata* pada adat *Panas Gandong* di *Negeri Sirisori*, *Tamilouw*, dan *Hutumury*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

Kapata-kapata yang digunakan dalam adat panas gandong termasuk dalam bentuk nyanyian rakyat yang berfungsi sebagai nyanyian *kelonan*. Dari segi makna, *Kapata* tersebut memiliki makna historis (kesejarahan), alegoris, antropologis, dan anagogis. Dari segi fungsi, suatu *Kapata* memiliki fungsi sebagai penutur sejarah, alat untuk menasihati, pengiring ritual adat, dan kontrol sosial (Solissa, 2015).

Di lain pihak, L.H. Lelapary dalam tulisannya tentang karakteristik tradisi *Kapata* lisan di Maluku melalui kajian etnografi, berpendapat bahwa *Kapata* merupakan bentuk bahasa yang secara khusus digunakan oleh masyarakat dalam upacara adat, dengan irama tertentu, tersusun dalam larik-larik, dan disampaikan dalam bentuk monolog maupun dialog. Bentuk tersebut hanya digunakan pada upacara-upacara adat dan oleh orang-orang tertentu, seperti kepala desa atau tetua adat (sesepuh desa) yang menguasai adat. *Kapata* merupakan bentuk tradisi lisan yang tergolong dalam folklor lisan (*verbal folklore*) yang telah lama hidup dalam tradisi masyarakat, baik masyarakat yang telah mengenal tulisan maupun belum. Hasil penelitian menemukan bahwa fungsi tradisi lisan mengacu pada teori fungsi yang meliputi: teori fungsionalisme folklor, teori sosio folklor, teori psikofungsi folklor, teori fungsi etnosentrisme dan fungsi fetisisme. Nilai dalam tradisi tersebut dipegang secara pribadi dan terinternalisasi dalam perilaku. Nilai juga merupakan unit kognitif yang digunakan untuk menimbang tingkah laku dengan timbangan baik buruk, tepat tidak tepat, benar salah, serta merujuk pada sesuatu yang dilakukan. Sementara nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat. Nilai tersebut bersumber dari kebenaran tertinggi, yaitu Tuhan (Lelapary, 2011).

Menurut F. Darman, *Kapata* adalah salah satu bentuk sastra lisan yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Maluku, dan dilantunkan dengan menggunakan bahasa *tana* pada saat upacara atau ritual adat. *Kapata* selalu menjadi bagian dari upacara dan menambah kesakralan upacara tersebut. *Kapata* menyimpan banyak nilai sejarah dan nilai kehidupan yang diwariskan oleh para leluhur. Dalam penelitiannya, ia mengkaji realitas sejarah serta fungsi dan makna dalam sastra lisan *Kapata Perang Kapahaha* yang terdapat di Desa Morella, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah. Kajian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dan menggunakan analisis isi untuk melihat struktur dan makna dalam *Kapata* tersebut. Hasil analisis menunjukkan, *Kapata Perang Kapahaha* memiliki makna historis yang merefleksikan cerita sejarah masa lalu sehingga dapat dikatakan sebagai sumber penutur sejarah dan pengiring acara ritual adat (Darman, 2017).

Penelitian ini berfokus pada *Kapata* dalam tradisi nyanyian dan tarian adat atau *Maraila* yang dilakukan oleh masyarakat Oma secara khusus Soa Tuni. Selanjutnya, penelitian itu dilakukan untuk menemukan makna atau nilai teologi yang dijadikan sebagai rujukan dalam membangun sebuah pemikiran teologi kontekstual.

C. Tinjauan Teori

1. Kebudayaan dan Adat Istiadat

Para ahli mendefinisikan kebudayaan secara beragam. Kebudayaan merupakan cara hidup dari masyarakat yang dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan yang meliputi berbagai aspek, yakni cara-cara berperilaku, kepercayaan,

sikap, dan juga hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Ihromi, 1980). Kebudayaan lebih mencakup seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang dilaksanakan oleh para anggotanya, dan melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima (Havilland, 1988). Kebudayaan menjadi sumber inspirasi, etos, etika, moral, dan pandangan hidup seseorang atau sekelompok masyarakat dalam penilaiannya terhadap segala sesuatu, baik atau buruk. Kebudayaan juga mengatur supaya manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, dan menentukan sikapnya kalau hubungan dengan orang lain (Wiryo, 1996).

Sementara adat istiadat menurut Lothar Scheiner merupakan suatu sikap (tingkah laku, kebiasaan dan kelaziman yang sesuai dengan norma yang diturunkan). Hal ini terjadi karena berulang-ulang mendapat sifat sebagai "sudah ada" sehingga membuat adat serta kebiasaan itu memperoleh kedudukan (status) sebagai suatu yang mengikat, yang tidak terelakkan, baik untuk suatu golongan tertentu maupun buat perorangan dalam golongan itu (Sceiner, 1987). Adat juga merupakan kewajiban bagi semua anggota persekutuan dan mewakili kehendak para leluhur. Dengan demikian menaati leluhur berarti menghormati leluhur, dan karena itu para leluhur juga memiliki kekuasaan untuk menghukum. Adat istiadat mengatur tata cara kehidupan manusia dan tidak mengenal perbedaan. Orang-orang Maluku sungguh meyakini bahwa adat diturunkan oleh para leluhur yang diritualisasi secara berulang-ulang sehingga makna dapat juga disimbolkan ke dalam nama-nama tertentu dari kelompok, orang pribadi,

tempat, atau benda-benda (Cooley, 1987). Cara pandang ini juga dimiliki oleh masyarakat Oma. Sejak lahir sampai meninggal, mereka diatur dalam tata aturan adatis. Hal tersebut tampak dalam kehidupan mereka sehari-hari baik secara personal maupun komunal.

2. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan sangat menguat dalam kebudayaan dan adat istiadat di Maluku termasuk masyarakat Oma. Kekerabatan adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara atau keluarganya, baik dari jalur ayah maupun ibu. Sistem kekerabatan adalah sebuah kerangka interaksi antara mereka yang merasa mempunyai hubungan kekerabatan (Cooley, 1987); dan bermula dari kelompok kecil, yakni keluarga inti, *rumatau*, *uku*, *Soa*, dan *aman/hena* (Leirissa, 1999).

Keluarga inti (keluarga batih) adalah kelompok yang paling kecil, yakni suami, istri, dan anak-anak. Selain keluarga inti berdiam juga beberapa keluarga, yaitu orang tua bapak atau ibu, saudara dari pihak suami atau istri, para sepupu, dan kemenakan yang memiliki hubungan darah. Dari segi genealogis, hubungan kekerabatan bercorak patriarkat atau patrilineal. Selanjutnya, *rumatau* (*lumatau*) adalah mata rumah, merupakan kesatuan kelompok genealogis yang lebih besar setelah keluarga inti merupakan kelompok kekerabatan yang segaris keturunan, bercorak unilineal yang memiliki "klan" (mata rumah). Klan terdiri dari beberapa keluarga dengan menggunakan nama keluarga yang sama karena berasal dari satu moyang (leluhur) berdasarkan garis keturunan ayah. Leluhur pertama dikenal dengan sebutan "*teun/teung*", yakni

nama yang diberikan kepada leluhur ketika tiba di tempat itu dan memiliki sejarah.

Rumatau terus berkembang dan makin banyak hingga membentuk sebuah kampung, yakni *uku* dengan seorang pimpinan berdasarkan hubungan geneologis. Hubungan kekerabatan berdasarkan ikatan geneologis lalu digunakan oleh masyarakat untuk membangun ikatan kelompok masyarakat yang lebih besar dan luas, yakni *Soa*. *Soa* merupakan bentuk pengelompokan masyarakat yang melampaui ikatan geneologis yang mencakup beberapa garis keturunan yang berbeda, yang mendiami sebuah wilayah secara bersama-sama sehingga ikatan *Soa* lebih menunjuk pada ikatan kekerabatan yang lebih luas (bersifat teritorial-sosio geneologis). Secara khusus, masyarakat Oma memiliki 4 *Soa*, yakni Pari, Latu Ey, Tuni, dan Latu/Raja.

Ikatan-ikatan kekerabatan tersebut melahirkan berbagai sistem kerja sama. Beberapa di antaranya: *Gandong*, *Warisan*, *Masohi*, *Pela*, dan *Wate*. *Gandong* adalah bentuk kekerabatan yang berlangsung antara dua *negeri* atau desa yang pada mulanya dibentuk oleh dua atau lebih saudara sekandung yang karena satu hal terpaksa hidup terpisah satu dengan yang lain untuk masa yang cukup lama, tetapi kemudian terungkap garis keturunan atau garis persaudaraan di antara mereka. *Warisan* adalah bentuk kekerabatan antara dua marga atau dua keluarga yang berbeda nama keluarganya (*fam*) dan saling menunjang dalam berbagai bentuk adat, khususnya adat perkawinan. *Masohi* di Maluku Tengah/*Maren* di Maluku Tenggara adalah suatu sistem gotong royong secara spontan, dan semua beban menjadi resiko bersama. *Masohi* dapat dijumpai dalam acara pembangunan, kematian, dan perkawinan. Selain itu, ada

orang Oma). Sebagaimana diungkapkan Geertz, simbol mengandung jaringan makna yang mesti dipahami dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Simbol digunakan sebagai “*model of*” dan “*model for*” oleh masyarakat Oma dalam membangun kehidupan mereka supaya lebih berkualitas. Artinya, *Maraila* tidak saja menunjuk pada realitas pengalaman yang dialami tetapi juga menjadi sebuah model bagi sesuatu yang mestinya dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka pada masa kini maupun masa mendatang. *Maraila* memberikan model baru bagi mereka dalam membangun relasi dengan Tuhan, leluhur, sesama, dan alam semesta.

Selanjutnya, kita akan membahas 3 aspek yang menonjol dalam bangunan teologi *Maraila*.

A. *Maraila* sebagai Selebrasi Kehidupan (Keselamatan)

Maraila mengisahkan tentang kehidupan dan keselamatan yang dilakukan oleh Allah melalui tindakan para leluhur dalam sejarah. Sejarah bersama (*Om-Om* maupun anak-anak dan saudara perempuan mereka) merupakan kumpulan peristiwa yang penuh dengan pahit-manis, jatuh-bangun, konflik-persatuan/kebersamaan, dominasi-pembebasan, dan lainnya. Semua peristiwa tersebut menjadi pengalaman dan sejarah bersama yang bermakna dan sulit dilupakan. Sejarah dan pengalaman tersebut mesti diingat dan dikenang sepanjang generasi. Melalui *Maraila*, masyarakat Oma belajar tentang nilai-nilai kehidupan dan perjuangan yang telah dilakukan dan diwariskan oleh para leluhur (dan datuk-datuk) untuk kehidupan mereka.

Peristiwa keselamatan dan kehidupan tidak hanya untuk diingat dan dikenang, tetapi juga patut dirayakan sepanjang masa, supaya mereka dapat terpelihara dengan baik dan selamat. Perayaan tersebut terwujud dalam ekspresi *barsuka* dan *badendang* yang terungkap dalam bentuk “nyanyian puji-pujian”, rasa “kegembiraan” dan “sukacita”, “sorak-sorai”, serta tari-tarian (gerak badan berputar dan melompat). Sebuah perayaan untuk mengekspresikan rasa syukur terhadap karya keselamatan dan pembebasan yang Allah berikan bagi mereka tidak saja pada masa lalu dan masa kini, tetapi juga pada masa yang akan datang. Kehidupan yang patut dirayakan dan disyukuri bersama.

Orang-orang Oma merayakan kebaikan, keselamatan, dan kehidupan yang sudah Tuhan berikan melalui *Maraila*. Bagi mereka, *Maraila* bukanlah perayaan biasa, melainkan sebuah perayaan dan momentum sakral; dan karena itu mesti “diikuti” dan “ditaati” oleh semua orang. Dalam *Maraila*, umat bahkan meyakini bahwa semua unsur atau elemen yang ada di alam pun turut menyatu dan merayakan kehidupan.

Sebagai sebuah perayaan, *Maraila* menjadi spirit untuk berjumpa dengan Allah dan membangun kehidupan bersama yang lebih bermutu. Spirit tersebut menggerakkan tubuh dan jiwa mereka, segenap tindakan dan perasaan, baik itu kemauan dan kehendak, pengetahuan dan intelektualitas, maupun perasaan dan emosi. Melalui *Maraila*, orang-orang Oma bukan saja bernyanyi dan *badendang* bagi yang transenden (Allah) melainkan juga menangkap sinyal-sinyal Ilahi yang spesifik dalam ruang dan waktu. Mereka bahkan menciptakan gambaran Allah yang spesifik melalui simbol-simbol, yakni gerak, gestur, dan bahasa mereka. Melalui *Maraila* pula,

mereka dapat memahami dan merasakan getaran Ilahi yang turut hadir dan merayakan kehidupan ini, yakni bahwa Allah dan semesta pun turut merayakan kehidupan dan keselamatan (pembebasan) pada masa lalu sampai saat ini.

Alkitab, khususnya Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, juga mengisahkan pengalaman iman umat yang diwariskan turun-temurun, baik pada masa Israel maupun gereja mula-mula. Beberapa di antaranya muncul dalam kitab Keluaran 15: 18; II Samuel 6: 14, 15; Mazmur 149: 3 dan 150: 1-2; 4-6. Peristiwa keselamatan dan pembebasan tersebut patut dirayakan dengan ungkapan syukur dan sukacita yang terwujud dalam nyanyian dan puji-pujian umat yang juga melibatkan anggota tubuh (menari-nari).

Keluarannya 15 menarasikan tentang peristiwa keselamatan yang dikerjakan oleh Allah, yang disambut dengan puji-pujian (nyanyian) dan tarian umat Israel dan Musa (Keluaran 15: 18). Teks tersebut mengisahkan tentang pengalaman hidup umat Israel dan Musa di bawah penjajahan bangsa Mesir. Mereka ditekan dan ditindas sehingga umat hidup dalam ketakutan dan menderita (bdk. Keluaran pasal 1 dan 2). Dalam situasi krisis, Musa dipanggil dan diutus Tuhan untuk membebaskan umatnya dari belenggu penderitaan. Peristiwa penyeberangan Laut Kolsum (Teberau) adalah sebuah peristiwa mukjizat, yakni Tuhan turut bertindak dalam sejarah Israel melalui pemimpin umat, yakni Musa, dan memberikan kemenangan bagi mereka. Musa pada saat itu diyakini sebagai tokoh pemimpin, pemelihara, dan pelindung yang dipakai untuk menyelamatkan mereka dari berbagai tantangan. Sejarah perbudakan maupun pembebasan adalah pengalaman sejarah yang tidak pernah dilupakan dari generasi ke generasi. Bahkan, sejarah tersebut

diceritakan dan disaksikan berulang dari generasi ke generasi. Sejarah tentang kehidupan dan keselamatan yang mereka peroleh karena penyertaan dan pemeliharaan Allah dan juga para pemimpin termasuk di antaranya Musa.

Teks lainnya adalah peristiwa tabut dipindahkan ke Yerusalem dalam II Samuel 6. Kisah tersebut menceritakan tentang Raja Daud yang kala itu bersama-sama dengan umat Israel menaikkan puji-pujian kepada Tuhan. Daud menyanyi dan menari-nari dengan sekuat tenaga. Ia berbaju Efod dan kain lenan. Ia juga melompat-lompat dan menari-nari di hadapan Tuhan (II Samuel 6: 14, 15). Tindakan yang dilakukan Daud merupakan wujud atau ekspresi syukur dan sukacita atas tindakan dan peristiwa kasih Allah yang dialami oleh umat Israel yang telah menuntun dan melindungi mereka dari bahaya. Ekspresi syukur dan sukacita tentunya tampak dalam kata-kata, tetapi juga melibatkan seluruh anggota tubuhnya: menyanyi, menari-nari, melompat-lompat diiringi dengan sorak-sorai dan bunyi sangkakala.

Selain itu kisah sukacita juga dimunculkan dalam Kitab Mazmur 149: 3; 150: 1-2; 4-6. Kitab Mazmur 149: 3 memuat nyanyian kemenangan atau pembebasan yang dilakukan umat karena keselamatan dari Allah bagi umat-Nya Israel. Dalam ayat 3 diungkapkan: biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian; biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan sangkakala, rebana, gambus, kecapi, dan seruling (Mazmur 150: 3-6). Umat Israel bukan saja bersukacita dan bergembira tetapi juga menyanyi dan menari. Bahkan mereka bukan saja menggunakan alat-alat musik untuk memuji Tuhan, melainkan juga menggunakan pedang sebagai simbol perlawanan terhadap kejahatan yang bisa menghancurkan kehidupan (Mazmur 149: 7).

Dengan kata lain, melalui tarian dan nyanyian, umat berjumpa dengan Allah dan menyentuh hati Allah. Mereka tidak saja berjumpa dan menyentuh hati Allah, tetapi juga menghadirkan Allah yang transenden dalam realitas imanen, yang sakral dan profan, menyatu melalui gerakan tari-tarian dan nyanyian umat (*Maraila*). Nyanyian dan tarian merupakan ekspresi dari karya keselamatan dan pembebasan yang Allah lakukan dalam kehidupan umat-Nya, Israel.

Hal yang juga terungkap bukan saja dalam pengalaman hidup masa lalu tetapi juga masa kini, khususnya orang-orang Oma. Pengalaman sejarah kedua komunitas tersebut merupakan pengalaman yang dianggap unik dan sakral, bahkan memiliki makna dalam kehidupan mereka. Umat Israel merayakan pembebasan dan keselamatan dari jajahan bangsa Mesir dan Babel; sedangkan orang-orang Oma (*Om-Om* dengan anak-anak bersama saudara perempuan) Soa Tuni merayakan kehidupan dan keselamatan yang dikerjakan Allah baik pada masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang. Pengalaman sejarah kedua komunitas tersebut merupakan peristiwa atau momentum yang diakui, diimani, dan patut dirayakan bersama-sama dari generasi ke generasi. Dengan demikian melalui *Maraila*, semua orang dapat mengetahui dan melakukan hal yang dipesankan bagi mereka.

B. *Maraila* sebagai Tabiat Moral

Maraila mengandung tabiat moral yang mengajarkan kepada tiap orang untuk mengetahui dan berperilaku sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada satu sisi, aspek etika moral menekankan tentang nilai-nilai kebaikan yang

dimiliki oleh komunitas, sedangkan tabiat lebih menunjuk pada dimensi karakter, yakni penanaman kebiasaan sehingga orang bisa memahami, merasakan dan melakukan hal yang baik. *Maraila* mengandung nilai-nilai kolektivitas yang mengacu pada pengalaman kehidupan masyarakat Oma dengan pergulatan hidupnya. Pengalaman tersebut mengisahkan perjumpaan mereka dengan Allah, para leluhur (para datuk), dan sesama. Selain itu, *Maraila* juga mengajarkan cara berpikir dan bertindak yang baik dan benar kepada manusia. Dalam keterbatasannya, manusia sering kali mengalami kejatuhan dan melakukan kejahatan; namun bersamaan dengan hal itu, ada kesadaran dalam diri mereka untuk membangun kehidupan yang baik sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang dipesankan oleh Allah maupun leluhur.

Nilai-nilai *Maraila* sangat penting dan menjadi pedoman etika dan moral bagi masyarakat Oma dalam membangun kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai etika, moral, maupun karakter tersebut bukan diturunkan dari tradisi keagamaan/kekristenan, melainkan mengacu dari narasi kehidupan orang-orang Oma dengan totalitas hidupnya. *Maraila* mengandung visi kehidupan dan keselamatan bagi umat ciptaannya. Visi yang terungkap secara mencolok dalam bagian sebelumnya, yakni bahwa Allah melalui Kristus menyatakan karya keselamatan bagi umat-Nya melalui para leluhur. Karya keselamatan tersebut salah satunya adalah melalui tradisi *Patita* adat dan *Maraila*.

Nilai kebajikan atau kebenaran (*virtues*) juga berfungsi sebagai pedoman atau kompas sekaligus penuntun bagi kehidupan baik individu maupun kolektivitas. Hal itu membuat setiap orang yang terlibat merasa ikut bertanggung jawab untuk

mewujudnyatakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka setiap hari. Nilai-nilai tersebut bukan saja diyakini, tetapi juga dihayati dan dilakukan baik oleh para leluhur maupun generasi masa kini. Dengan kata lain, *Maraila* mengandung simbol yang menjadi model dari sikap dan nilai yang seharusnya mereka harapkan, yakni nilai dan sikap kasih, hormat, peduli, persekutuan/kebersamaan/persaudaraan, nilai sukacita (*barsuka*), nilai-nilai perjuangan, perdamaian, dan nilai tanggung jawab seorang pemimpin.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Maraila* bukan saja menjadi model, tetapi juga mencirikan nilai-nilai karakter “jati diri” dari para pelakunya. Karakter tersebut muncul dari proses pembiasaan yang terbentuk melalui pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap tradisi *Maraila*. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Karakter inilah yang membedakan mereka dari yang lain. Tabiat moral tersebut juga menonjol dalam tradisi kekristenan, yakni ketika Rasul Paulus dalam suratnya menasihati supaya umat Kristen melakukan: kasih, kebenaran, keadilan, damai sejahtera, kebersamaan, dan lainnya. Nilai-nilai tersebut menjadi penanda atau identitas yang selanjutnya membedakan kekristenan dari yang lainnya.

C. *Maraila*, Menyampaikan Pesan “Hidup Damai sebagai Orang Basudara”

Maraila menjadi media untuk mengomunikasikan pesan hidup damai sebagai orang bersaudara, yakni bahwa semua orang “*mesti hidop laeng sayang laeng dan laeng hidop damai dengan laeng*”. *Baileu Soa* atau *Tatipea* adalah simbol yang menunjuk pada ikatan persaudaraan yang dibangun di antara

mereka sebagai adik dan kakak, dan sebaliknya. Dari sanalah kehidupan persekutuan itu terpancar dan terus dipelihara, salah satunya melalui tradisi *Maraila*. Hormat kepada *Baileu* atau *mata rumah* adalah hormat kepada ikatan persaudaraan yang telah dibangun oleh para leluhur. Itulah pesan yang disampaikan dalam tradisi *Maraila*.

Maraila menekankan bahwa hidup persekutuan atau persaudaraan mesti dijunjung dan dihormati. Para leluhur telah menciptakan nilai-nilai tersebut secara turun-temurun melalui tradisi *Maraila* supaya mereka hidup damai satu dengan yang lain sebagai orang bersaudara. Jadi menjunjung atau menghormati ikatan persekutuan identik dengan menghormati nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut tampak dalam pesan *Maraila*. Semua orang dikasihi dan dirangkul saat pelaksanaan *Maraila* dan *Patita* adat. Semua anak dikasihi, diperhatikan, dan diberi makan oleh *Om-Om* dan *Mui-Mui*. Semua orang duduk bersama pada satu meja. Baik mereka yang menetap maupun mereka yang telah merantau, laki-laki dan perempuan, orang sehat dan sakit/cacat, orang kaya dan miskin, semuanya dikasihi dan ikut serta dalam acara dimaksud. Karena merasa dikasihi, dilayani, dan dirangkul dalam *Patita* adat, semua orang dapat menikmati kehidupan yang tenang, aman, dan damai.

Para leluhur maupun masyarakat Oma sungguh menyadari bahwa dalam perjalanan kehidupan sehari-hari, hubungan persaudaraan rawan retak karena beragam orang, kepentingan, nilai, serta cara pandang masing-masing sehingga berpotensi konflik yang dapat merusak relasi persaudaraan yang telah ditanamkan oleh leluhur; sebagaimana yang pernah terjadi dalam keseharian. Dengan begitu, *orang tua* telah menanamkan nilai-nilai persekutuan dan perdamaian melalui tradisi *Patia*

adat dan *Maraila*. Dalam kebersamaan persaudaraan, tiada ruang bagi konflik, kepentingan pribadi (ego), dan dominasi satu terhadap yang lain. Semua kepentingan dan tujuan pribadi ditanggalkan demi tujuan hidup bersama sebagai satu keluarga yang hidup rukun dan damai. Nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan yang muncul secara mencolok dalam *Maraila*, yakni: mereka berkumpul; berdoa bersama; menyanyi dan badendang bersama; bersukacita dan bergembira ria bersama-sama; bahkan terharu dan merinding, serta menangis secara bersama-sama. Susah dan senang, semua dialami dan dirasakan bersama-sama. Semua orang juga patuh dan taat terhadap berbagai aturan yang diamanatkan oleh para pemimpin, tidak ada yang membantah (melanggarnya) pada saat berjalan menuju Tatipea. Di sana mereka duduk serta makan bersama-sama di meja jamuan yang sama. Ketika berhadapan dengan masalah, mereka juga menghadapinya secara bersama-sama. Keselarasan hidup dalam *Maraila* menyampaikan pesan damai, yakni orang bersaudara harus bisa membangun relasi yang damai dan harmonis satu dengan yang lainnya.

Hidup damai dan saling mengasihi sebagai orang bersaudara juga ditekankan dalam Alkitab. Hal tersebut tampak dalam Surat Paulus, yakni Galatia 6: 1-10, mengenai saling mengasihi dan membantu sebagai saudara. Selaku pimpinan, Paulus menasihati jemaat Galatia untuk hidup saling membantu dan menolong sebagai satu keluarga Allah. Kisah tentang orang Samaria dalam Lukas 10 juga mengajarkan supaya umat mesti saling mengasihi satu dengan yang lain dan berbela rasa atau peduli, khususnya kepada mereka yang sedang mengalami kesusahan atau memiliki masalah. Hal tersebut menekankan sikap saling mengasihi satu dengan yang lain pada dimensi

relasional. Saling mengasihi (hukum kasih) merupakan inti dan proklamasi dari ajaran Yesus yang muncul dalam Injil Sinoptik maupun Surat-Surat Paulus.

Hidup damai sebagai orang bersaudara juga ditekankan dalam teks Perjanjian Lama (PL). Relasi damai tersebut ditekankan dalam kata “*syalom*”. *Syalom* berasal dari bahasa Ibrani yang terdapat dalam tradisi Yahudi. Penggunaan kata tersebut mirip dengan kata “salam” dalam bahasa Arab dan “selamat” dalam bahasa Indonesia. Menurut Jacobs, kata *syalom* berarti sejahtera, tidak ada perpecahan, juga kehidupan yang damai dan tenteram secara material maupun psikis. Dalam PL, kata *syalom* mengandung arti: perdamaian, harmoni, keutuhan, keseluruhan, kemakmuran, kesejahteraan, dan ketenangan (Jacobs, 2007). Aspek-aspek tersebut mengacu pada terciptanya keadilan bagi kehidupan masyarakat, sebagai pesan utama dari berita PL. Makna kata *syalom* tersebut juga identik dengan makna kata “*tabea*” yang digunakan oleh masyarakat Oma dalam tradisi dan *Kapata Maraila*, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Teks-teks perdamaian juga muncul dalam tulisan Paulus yang memberikan pendasaran etis tentang bagaimana seharusnya orang Kristen menjadi pelaku kasih dan perdamaian. Beberapa teks di antaranya Roma 12: 9-21. Dalam teks tersebut, Paulus memberikan nasihat supaya komunitas Kristen di Roma hidup damai dengan semua orang (ayat 18). Untuk mencapai perdamaian itu, jemaat dinasihati agar mengambil inisiatif, yang merangkul komunitas lain sehingga dapat mengurangi kejahatan. Dasar dari tindakan tersebut, yakni kasih yang berasal dari Allah. Kasih ini yang menggerakkan orang Kristen untuk bersikap aktif membangun perdamaian

ketika berhadapan dengan tindakan kekerasan dan kejahatan. Bagi Paulus, kasih yang sejati atau tanpa kepura-puraan selalu menekankan pada tindakan proaktif. Kata “damai” dalam bahasa Yunani, yakni “*eirene*”, dan ketika digunakan dalam kaitannya dengan manusia maka pengertian pokoknya menjadi hubungan yang benar antarmanusia, juga antara manusia dan Allah.

Dalam *Maraila*, relasi damai mencakup semua unsur dalam semesta baik itu Allah, manusia, leluhur, maupun alam semesta terjalin dengan baik. Keretakan hubungan dengan salah satu unsur akan menimbulkan disharmoni pada tatanan kosmos dan menimbulkan malapetaka. Karena itu, *Maraila* memproklamasikan pesan perdamaian. Dalam tradisi Alkitab (kekristenan), kata *shalom* atau *eirene* dikontekstualisasikan dalam *Maraila* dengan kata “*tabea*”. *Tabea* bukan saja sebuah kata yang sekadar dinyanyikan melainkan juga sebuah syair yang mengandung nilai-nilai kehidupan, yakni kebaikan, keselamatan, dan perdamaian. *Maraila* menyampaikan pesan hidup damai, dengan sesama sebagai orang *basudara*: damai dengan Tuhan, damai dengan leluhur, damai dengan sesama, dan damai dengan alam semesta. Di sinilah *Maraila* menjadi gambaran atau *model dari* dan *model untuk* masyarakat dalam membangun nilai-nilai persaudaraan dan perdamaian yang lebih berkualitas.



Bab V

Kesimpulan

Kapata atau nyanyian adat *Maraila* adalah kearifan lokal masyarakat Oma, secara khusus *Soa Tuni*, yang mengandung makna teologi begitu mendalam. Nilai teologi tersebut muncul dari pengalaman hidup masyarakat dengan berbagai problematika yang dihadapi. Namun sayangnya, teologi Kristen kurang memberikan ruang terhadap tradisi/budaya tersebut. Hal ini karena sumber teologi yang dianut oleh kekristenan adalah Alkitab dan ajaran (termasuk nyanyian gereja) yang sebagian besar diadopsi dari orang Eropa/Barat sehingga belum seutuhnya memberikan ruang bagi suara “*the other*” (mereka yang termarginal dan menderita).

Makna *Kapata Maraila* tidak lepas dari pengalaman hidup masyarakatnya, termasuk latar sosio, historis, dan kultural. Faktor-faktor tersebut turut berkontribusi terhadap cara masyarakat memaknai dan merefleksikan hidupnya dalam hubungan dengan sesama, Tuhan, para leluhur, maupun alam

semesta. *Maraila* bukan saja menjadi sebuah “*memorizing*” pengalaman sejarah, tetapi juga memiliki makna yang mendalam. Oleh karena itu, *Maraila* sangat penting dan memiliki fungsi bagi masyarakat Oma. *Maraila* berfungsi sebagai salah satu elemen penting dalam ritual *Patita* adat, pemelihara dan pembentuk sejarah, tata harmoni dan kontrol sosial, pengayaan bahasa dan budaya, serta sebagai ekspresi puji-pujian dan sukacita (*barsuka*).

Dari hasil analisis budaya terhadap *Maraila*, ditemukan bahwa *Maraila* mengandung nilai-nilai teologi yang mendalam, mencakup nilai penghormatan, nilai persekutuan dan kebersamaan (persaudaraan), nilai *barsuka* (sukacita, kegembiraan, dan kesenangan), juga nilai-nilai perjuangan dan tanggung jawab. *Maraila* mengandung simbol yang menjadi *model dari* dan *model untuk* masyarakat dalam membangun hidup yang damai sebagai orang *basudara*.

Berdasarkan makna atau nilai teologi tersebut, bangunan teologi *Maraila* menjadi bentuk perayaan tentang kehidupan (keselamatan) umat; *Maraila* sebagai tabiat moral; dan *Maraila* menyampaikan pesan “Hidup Damai sebagai Orang *Basudara*”.



Daftar Kata

Arumbai: sejenis perahu besar/kapal, disebut juga sebagai Kora-kora; digunakan oleh leluhur *Soa* Tuni untuk melayari lautan menuju ke *Negeri Oma/Pantai Tatipea* (tempat lokasi sakral *Soa* Tuni melakukan jamuan Patita adat).

Baileu: dapat disebut juga sebagai rumah adat; bentuk manifestasi fisik dari desa sebagai persekutuan adat untuk melakukan segala macam bentuk pertemuan dan upacara adat/ritual di bangunan tersebut guna kepentingan masyarakat; bagi masyarakat Maluku, merupakan pusat makrokosmos dan mikrokosmos.

Bapak *Lima-Lima*: sebutan terhadap para tetua adat *Soa* Tuni; seseorang yang dianggap sebagai pemimpin dan memiliki pengaruh dalam *Soa* tersebut; ada 5 pemimpin mewakili klan/*mata rumah* dan dikepalai seorang Kepala *Soa* (Bapak *Soa*).

Ibu *Lima-Lima*: istri dari Bapak *Lima-Lima* (tetua adat).

Folklor: adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun tetapi tidak dibukukan. Folklor lisan diciptakan, disebar, dan diwariskan dalam bentuk lisan.

Folksong: nyanyian atau lagu rakyat yang menyebar ke pendengar secara turun-temurun.

Kapata: nyanyian rakyat lisan di Maluku yang menggunakan bahasa lokal/pribumi.

Maraila: nyanyian dan tarian adat; disebut juga sebagai *Kapata*.

Haupea: *Baileu* adat (*baileu Soa Tuni*); berasal dari kata *Hau* berarti api dan *pea* berarti tempat (tempat api atau tempat yang menyala api/tempat api menyala).

Soa: bentuk pengelompokan masyarakat yang melampaui ikatan genealogis, yang mencakup beberapa garis keturunan yang berbeda dan mendiami sebuah wilayah secara bersama-sama. Ikatan Soa tersebut menunjuk pada ikatan kekerabatan yang lebih luas (bersifat teritorial-sosio-genealogis).

Makan *Patita*: tradisi makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat sehari-hari; dilakukan bukan saja oleh masyarakat Oma tetapi juga oleh masyarakat Maluku.

Patita adat: tradisi jamuan makan bersama yang diritualkan dan dianggap sakral, dan mengandung makna melalui simbol/tindakan simbolis tertentu. *Patita* adat *soa* hanya dipraktikkan oleh masyarakat Oma.

Om-Om: saudara laki-laki dari pihak ibu, yang dipahami sebagai “Bapak” sekaligus pelindung dan penolong bagi anak-anak.

Mui-Mui: istri dari *Om-Om*.

Tatipea: tempat sakral *Soa Tuni*, pertama kali para leluhur menginjakkan kaki di *Negeri Oma* dan mengangkat sumpah/janji bersama. Di lokasi tersebut, *Patita* adat *Soa Tuni* dilakukan.



Daftar Pustaka

- Ajawaila, J. 2014. Orang Ambon dan Perubahan Kebudayaan. *Antropologi Indonesia*, hlm. 16–25.
- Aritonang, Jan S. (ed.). 2018. *Teologi-teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boulan, M.C. 1984. *Uru, the Son of Sunrise*. Diterjemahkan oleh S.J.M. Sijauta. Belgium: Anthropological Center, Universite Libre de Bruxelles.
- Budhi, Yan M.P. (ed.). 1993. *Sejarah dan Kebudayaan Maluku*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Creswell, J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cooley, Frank L. 1987. *Mimbar dan Takhta, Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Darman, F. 2017. Realitas Sejarah dalam Sastra Lisan Kapata Perang Kapahaha Desa Morella, Pulau Ambon. *Kapata Arkeologi*, 13 (2), 131–140.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Diterjemahkan oleh Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2003. Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture, dalam Chris Jenks (ed.). *Culture: Critical Concepts in Sociology*. UK: Routledge.
- . 2008. Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture, dalam Timothy S. Oakes dan Patricia L. Price. *The Cultural Geography Reader*. UK: Routledge.
- Handoko, W. 2017. Dolmen Orang Maluku: Eksistensi Religi, Adat dan Integrasi Sosial (Tinjauan Etnoarkeologi). *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 1 (2), 127–132.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T.O. 1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Latupapua, E.E., dkk. 2012. *Kapata Sastra Lisan di Maluku Tengah*. Ambon: Balai Pengkajian Nilai Budaya Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Lelapary, L.H. 2011. Karakteristik Tradisi Lisan Kapata di Maluku, Kajian Etnografi. *Tesis*. DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM.
- Letlora, P. 2018. Symbol and Meaning of Kapata Oral Tradition Texts in Central Maluku. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 1 (2), 153–161.
- Leirissa, R.Z., dkk. 1999. *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dorektrat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- . 1982. *Maluku Tengah di Masa Lampau, Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Patty, F.N. 2018. *Teologi Patita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Piter, W.S. 2018. *Kapata in the Communities of the Amahai State Amahai Regency of Maluku Central District*.
- Ruhlessin, John Chr. 2005. *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sahusilawane, Florence. 2005. *Cerita-cerita Tua Berlatar Belakang Sejarah dari Pulau Seram*. Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Salhuteru, M. 2015. Rumah Adat *Baileu* di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi*, 11 (1), 11–20.
- Scheiner, Lothar. 1987. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dan Iman Kristen dari Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Semiawan, C.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Solissa, E.M. 2015. Bentuk dan Fungsi Kapata Adat Panas Gandong di Negeri Tamilouw, Hutumuri dan Sirisori. *Tahuri*, 12 No 1.
- Timo, Eben N. 2015. *Polifonik Bukan Monofonik*. Salatiga: Satya Wacana Press.
- Wiryo, P. 1996. *Pemahaman Kontekstual tentang Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Kanisius.

Kumpulan Tulisan/Makalah/Artikel/Internet

Haumahu, Julianus. "Dari Anura ke Tatiyea, Masuk di *Haupea*". Ambon, 1988.

[Http://id.m.wikipedia.org/wiki/Estetika](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Estetika). 2017.

Hukum, M. "Apa sebab sehingga Timbul Adat Makan Patita yang Dilaksanakan oleh Soa Tunu".

Hulisellan, M. "Makna dan Kedudukan Leluhur dalam Kebudayaan (Adat) Ambon", dalam *Kumpulan Makalah Semiloka Injil dan Kebudayaan Ambon*, pada tanggal 1-5 September 1997 di Ambon.

Ajawaila, Jacob W. 2000. "Orang Ambon dan Peranan Nenek Moyang (Leluhur)", dalam *Makalah Diskusi*, Ambon.

Tutuarima, F. 2010. *Kapata sebagai Wahana Penutur Sejarah dan Harmonisasi Sosial Masyarakat Maluku*.

Uneputy, Doms C. 2009. *Hukum Adat Negeri Oma dan Perkembangannya*.



Tentang Penulis



Febby Nancy Patty lahir di Ambon, 6 Februari 1971. Pada tahun 1994, penulis menyelesaikan studi S-1 pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku. Penulis melanjutkan studi S-2 di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta pada Program Studi Teologi (Biblika), dan meraih gelar Magister Theologiae (M.Th.) pada tahun 2006. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan studi S-3 di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta hingga tahun 2016, dan meraih gelar Doktor Teologi (D.Th.). Sejak tahun 2001, penulis menjadi dosen pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Ambon (sekarang Institut Agama Kristen Negeri Ambon). Selain pernah menjadi Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Teologi, penulis juga menjadi Tenaga Assesor Guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dan Assesor BKD Dosen sampai sekarang. Pada tahun 2018 sampai sekarang, penulis menjabat sebagai Dekan pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Intitut Agama Kristen Negeri Ambon.

Membangun Teologi Lokal
dari Nyanyian dan Tarian Adat
Soa Tunj di Oma

Buku *Membangun Teologi Lokal dari Nyanyian dan Tarian Adat Soa Tunj di Oma* ini mengupas tentang makna *Kapata* melalui pendekatan budaya (teori Geertz) untuk mengungkap makna atau nilai teologinya, serta menuangkannya dalam sebuah diskursus akademis yang diakui, diterima, bahkan didokumentasikan dalam sebuah karya buku yang layak dikonsumsi oleh khalayak umum dan tidak punah ditelan gelombang zaman. *Kapata* merupakan sebutan lain yang diberikan masyarakat Maluku untuk nyanyian dan tarian adat. Orang-orang Oma menyebut *Kapata* dengan *Maraila*. *Maraila* mengandung tabiat moral (karakter) serta menyampaikan pesan hidup sebagai *Orang Basudara*. *Maraila* menjadi “cara hidup” atau “model” dari dan untuk masyarakat Oma dalam membangun kehidupannya secara lebih baik dan berkualitas.



Kebudayaan itu sederhananya memiliki dua sayap, yakni yang tradisional dan modern atau kompleks. Dalam rentang sejarah budaya atas nama budaya dominan lebih menonjol, jika tidak hendak mengatakan merasa superior. Tulisan-tulisan tentang budaya dan kearifan lokal sering terabaikan dan olehnya perlu terus diproduksi dan disebarluaskan. Hal ini bukan saja untuk mengangkat harkat dan martabat lokalitas namun juga bermanfaat untuk edukasi dan pengembangan jati diri budaya yang lebih otentik. Buku yang mengangkat nilai-nilai kearifan dan dinamika masyarakat Maluku ini merupakan salah satu upaya ke arah tersebut, dan karenanya patut diapresiasi dan dijadikan sebagai bacaan pemer kaya wawasan dan pencerah kemanusiaan. Semoga karya-karya seperti ini akan terus bermunculan dari para akademisi, cendekia, dan peminat kebudayaan. Proficit kepada penulis buku ini.

—Rudy Rahabeat, pembelajar Antropologi



Melalui buku ini, Dr. Febby Patty berhasil menunjukkan betapa upaya memaknai pendekatan tafsir budaya Geertz dalam merekonstruksi teologi lokal dari tradisi *Maraila* di Negeri Oma, Maluku sungguh telah menemukan dan memperdalam makna nyanyian dan tarian adat yang digunakan, dikenal, dan dinyanyikan oleh masyarakat Oma pada saat makan *Patita* adat. Buku ini memberikan gambaran yang lengkap terhadap pembacanya, bagaimana setiap tutur dan gerak dalam tradisi *Maraila* memiliki pesan bagi setiap orang yang terlibat dalam makan *Patita* tersebut.

—Dr. Margie Ivonne Ririhena-de Wanna, M.Th., Pendeta GPIB

PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cepoka 1, Duren Tiga, Jakarta Selatan 10251



1021003025

ISBN 978-979-21-6639-3



9 789792 166393